

KONDISI PRILAKU SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPN 6 BUKITTINGGI

Silfi Maya Dwita

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Yeni Afrida

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Sri Hidayati

SMP Negeri 6 Bukittinggi

Korespondensi penulis: silfimayadw@gmail.com

Article History:

Received: 28 November 2022

Revised: 30 Desember 2022

Accepted: 01 Januari 2022

Keywords: Behavior, Social, Children with Special Needs

Abstract: *Everyone has growth and development in the span of his life. There are those who are normal and there are also those who are not normal, it can be said that those who are not normal are those who have special needs. Children with special needs are children who have unique and different characteristics from children in general. Children with special needs have different social behavior because it depends on the social interactions of the people around them. The purpose of this research is to increase knowledge and insight and to find out the condition of social behavior of children with special needs. With that conducted research with qualitative descriptive method by collecting data, namely observation and interviews. Data analysis techniques with data reduction, data display and data verification. The results of this study are that the behavior of children with special needs is caused by family factors, biological factors, and sociology.*

Abstrak.

Setiap orang memiliki pertumbuhan kembangan dalam rentang kehidupannya. Ada yang normal dan juga ada yang tidak normal, bisa dikatakan yang tidak normal yaitu yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dengan anak yang pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku sosial yang berbeda karena itu tergantung pada

interaksi sosial orang yang berada disekitarnya. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan serta wawasan dan untuk mengetahui kondisi perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Dengan itu melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan datanya yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini yaitu perilaku anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh faktor keluarga, faktor Biologis, dan Sosiologis.

Kata kunci: *Prilaku, Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus*

LATAR BELAKANG

Setiap anak melalui masa yang mana seorang anak akan tumbuh dan berkembang pada rentang hidup yang dijalaninya. Pertumbuhan dan perkembangan anak itu tidak sama dengan keunikan dari masing masing anak. Masalah yang sering dialami oleh beberapa anak dengan anak lain itu sangat berbeda dan tidak ada yang sama. Masalah yang muncul bisa berupa gangguan pada proses perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi maupun gangguan sensorik-motorik (Ali, 2008 : 126). Dengan banyaknya kelainan dan gangguan yang dilalui oleh anak anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya yaitu menarik perhatian masyarakat khususnya orangtua. Pada akhirnya muncul istilah *special needs children* atau anak yang berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau anak-anak yang mengalami kelainan dalam konteks perkembangan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang karakteristiknya membedakan dengan anak yang biasanya yang berada pada diri pribadinya. Anak berkebutuhan khusus dibidang dengan anak yang memiliki keunikan yang menarik, tentunya berbeda dengan anak yang normal biasanya. Anak itu selalu tidak menunjukkan ketidakmampuannya secara mental, fisik ataupun emosionalnya. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan bagi peserta didik memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU No 20 tahun 2003).

Anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan pada dirinya yaitu menyangkut pada kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis itu bisa saja mempengaruhi kemampuan belajar, berkomunikasi, dan juga dalam berfikir, berfikir itu disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal, otak, dan afasia perkembangan. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki pelayanan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens (Triani, 2013 : 59-61).

Setiap anak akan menjalani interaksi atau berhubungan antara satu dengan yang lainnya dengan tujuan dari diri pribadinya yang merupakan proses. Hal ini dinamakan interaksi, yang dikatakan dengan Interaksi adalah suatu hal yang dilakukan atau suatu hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar bisa mendekatkan diri. Apabila seseorang melakukan interaksi sosial, orang tersebut melakukan suatu proses sosial. Disaat terjadinya interaksi sosial, berlangsung pula proses sosial. Interaksi sosial merupakan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika antar individu ataupun kelompok-kelompok manusia melakukan hubungan satu sama lain. Melalui hubungan-hubungan itu, manusia menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu interaksi sosial menjadi kunci kehidupan masyarakat (Desiningrum, 2016 : 87).

Anak berkebutuhan autisme memiliki gangguan perkembangan pervasif, yang ditandai dengan kelainan kualitatif dalam berinteraksi sosial dalam pola konstruksi, minat dan aktifitas lain yang terbatas. Dengan ciri cirikan yaitu tidak bisa sepenuhnya mengembangkan hubungan teman sebaya dengan seusianya, tidak selalu menunjukkan reaksi sosial dan emosionalnya timbal balik, serta lambat dalam berkomunikasi verbal dan tidak memperlihatkan kemampuan bermain sosial yang spontan atau imajinatif. Selain itu juga kesulitan dalam belajar terutama mengerjakan tugas tugas karena lambat membaca, menulis, dan juga berhitung.

Kondisi perilaku sosial siswa berkebutuhan khusus yaitu suatu keadaan sosial anak dalam lingkungan misalkan disekolah yang ditampilkan anak diantaranya meminta diperhatikan lebih ketimbang dari anak normal lainnya, tapi lebih sopannya lagi perilaku anak berkebutuhan khusus ini dia selalu lemah lembut, terkadang dia patuh, kadang dia tidak mau ditegur. Itulah keistimewaan dari anak berkebutuhan khusus disini. Anak berkebutuhan khusus selalu menampakkan penampilan agar ia mendapatkan perhatian yang lebih dari anak lainnya.

Prilaku sosial lain anak berkebutuhan khusus diantaranya berinteraksi sosial. Prilaku sosial yang baik itu mengaitkan antara hubungan dengan seseorang, hubungan yang melibatkan kelompok, hubungan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik. Hal ini karena dalam interaksi sosial terdapat dimana orang yang saling berinteraksi akan menimbulkan suatu aksi serta reaksi dari iorang tersebut yang melakukan interaksi. Interaksi akan terjadi karena apabila individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lain.

Setiap anak sebagai makhluk sosial, hidupnya berdampingan dengan kelompok lain untuk memperoleh informasi dengan cara berinteraksi (Hartono & Pramitasari, 2018 : 54). Interaksi dikeluarga adalah interaksi yang pertama dilakukan oleh anak dalam membentuk prilaku sosialnya (Susanto, 2012 : 96). Ketika berada dilingkungan sekolah, anak akan berjumpa dan mulai berhubungan dengan orang lain seperti dengan teman teman, guru, penjaga kantin dan penjaga sekolah. Maka hubungan sosial yang terbentuk itu akan mampu membentuk anak mengembangkan keterampilannya untuk berinteraksi sosial sehingga seiring berjalannya waktu keterampilan dan prilaku sosial dari anak akan terus berkembang, yang mana prilaku sosial ditunjukkan sebagai tanggapan terhadap suatu hal yang dianggap dapat diterima atau ditolak oleh lingkungan tersebut (Hurlock, 2003).

Pada realitanya, masyarakat kurang dapat menerima dengan baik kelompok anak berkebutuhan khusus, seperti terjadinya pengucilan (Bullying). Hal ini real secara alamiah memiliki kemampuan yang kurang pada aspek sosial akan semakin mengalami kesulitan dalam berprilaku sosial (Triani, 2013 : 54), kendala tersebut sering juga dialami oleh anak yang berkebutuhan khusus ini, dimana anak kurang bersosialisasi dan juga memiliki kapasitas intelektualnya sedikit, berbeda dengan anak normal yang pada umumnya. Ia sering bergaul dengan teman sebayanya bahkan main dengan orang yang lebih kecil darinya agar ia lebih mudah untuk berkomunikasi karena cukup menggunakan bahasa yang sederhana.

Gangguan dalam kualitas interaksi anak berkebutuhan khusus yang berpebgaruh terhadap prilaku sosialnya, anantara lain kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, secara spontan kurang mampu menjalin hubungan sosial dan mencari teman sebagai tempat bercerita (Mahdalela, 2013 : 67). Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka penulis memandang penting untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kondisi prilaku sosial siswa berkebutuhan khusus di SMP N

6 Bukittinggi. Dengan tujuan untuk bisa mengetahui bagaimana kondisi perilaku sosial siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada bulan september sampai desember. Tempatnya dimana penulis melakukan kegiatan praktek lapangan di sekolah SMP N 6 Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kepenelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan merumuskan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam tujuan dari penelitian yaitu untuk menambah pengetahuan dan mengetahui kondisi perilaku sosial siswa berkebutuhan khusus secara mendalam.

Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan penulis dalam meneliti yaitu : Observasi dan Wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan langsung ke siswa dan wali kelas, guru dan teman sekelas dari siswa tersebut. Informan kunci disini yaitu siswa yang berkebutuhan khusus dan informan pendukung disini yaitu wali kelas, guru dan teman sekelas dari siswa. Teknik dalam menganalisis data dilakukan dengan reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2017:243).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan secara mandiri dapat penulis sampaikan yaitu :

a. Hasil Observasi

Dari observasi yang selama ini dilakukan penulis bahwasanya :“ *siswa berkebutuhan khusus disini sangat memerlukan perhatian yang lebih, karena dia lambat dalam berkomunikasi verbal, sulit dalam belajar, sulit menunjukkan interaksi sosial dengan teman sebaya, dia lebih banyak mengganggu teman teman dikelas dari pada berteman dengan temannya. Selain itu perkembangan kemampuan membaca pada anak lambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, terlalu banyak alasan, sering mengganggu teman dan suka keluar masuk kelas dijam pelajaran, sering tidur dikelas* ”.

a. Hasil Wawancara

Dari Hasil Wawancara yang dilakukan penulis mendapatkan hasil yaitu : “ wawancara dengan walas, anak ini sangat sulit diatur terkadang kami hanya membiarkan saja, walau kita tegur tidak ada ngaruhnya kepada dia, biasanya ibu perhatikan didalam kelas si anak sering tidur dan jarang sekali mencatat, terkadang ia tidak membawa buku dan peralatan menulis sekolah, anak ini juga sering mengganggu temannya dalam belajar, sering permisi dijam pelajaran, kalau datang baiknya, terkadang anak ini sangat sopan sekali, dia selalu mau menuruti apa yang kita lakukan. Ada juga saatnya anak ini tidan mau mendengarkan kita.

Wawancara dengan salah satu teman kelas, anak itu kadang senang diajak ngobrol, kadang obrobannya nyambung, kadang anak ini tidak mau diajak ngobrol, di dalam kegiatan sehari hari anak ini kadang selalu menampakkan sikap ingin selalu diperhatikan lebih oleh lingkungan ia berada misalkan ia selalu menarik perhatian guru dan teman lainnya. Didala kelas anak ini terkadang suka berjalan jalan dan suka mengganggu teman yang duduk didepannya. Kadang dia juga selalu mencorek coret bukunya sendiri.

Wawancara dengan guru mapel, menurut guru mapel anak ini jarang sekali membuat atau menulis tugas tugas yang diberikan, karena itu agak susah jadinya untuk mengajak ia untuk bisa rajin belajar dan menulis. Kadan sudah dibilangin tapi ia tidak mendengarkan, jadi dibiarkan saja apa yang membuat nya senang aja. Kan anak berkebutuhan khusus tidk boleh kita marahi, kasari dan kita harus bisa memberikan perhatian yang lebih kepadanya”.

2. Pembahasan

A. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang unik, menarik yang membedakan dengan anak anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lebih membutuhkan ilmu (pendidikan) melalui layanan khusus dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi kemanusiaan mereka miiki secara sempurna dikarenakan anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai layanan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus (*E journal* Pristian Hadi Putra, dkk, 2021 : 80-95)

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus disebutkannya yaitu anak dengan memiliki karakteristik yang khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, ataupun fisik. Sedangkan menurut Ilahi juga menjelaskan anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat sementara atau selamanya untuk itu membutuhkan pelayanan dalam bidang pendidikan yang lebih lengkap. Anak berkebutuhan adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan anak rata rata seusianya dan ana yang pada umumnya. Perbedaan yang diamali oleh anak yang berkebutuhan khusus terjadi pada beberapa hal yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan atau ketidak sesuaian baik secara fisik, emosi, mental, intelektual, ataupun sosialnya (Moh Takdir Ilahi, 2013 : 56).

Pengertian anak berkebutuha khusus memiliki artian yang sangat luas apabila dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuha khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dari anak yang pada umumnya (Depdiknas, 2007). Menurut Mangun song, penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan prilaku sosial emosional diatas atau dibawah rata rata individu pada umumnya. Jenis anak berkebutuhan khusus yaitunya :

1. Tunarungu

Tunarungu adalah kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau secara keseluruhan yang dialami oleh individu, penyebabnya yaitu tidak berfungsinya senagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupannya (Pratika, 2019 : 132).

Karakteristik anak tungarungu memiliki intelektuak yang tidak jauh berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata rata dan rendah. Yang pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata rata.prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepat dengan anak normal (Ardhi Widjaya, 2012 : 78).

Kemampuan berbicara anak tunarungu berbeda juga dengan anak normal karena kemampuan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan mendengar. Anak tunarungu juga memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun juga memerlukan upaya untuk terus berlatih dan bimbingan secara profesional. Tunarungu juga menyebabkan keterasingan dalam lingkungan sosialnya yang menyebabkan kuat saling bergantung dengan orang lain yang menyebabkan suka marah dan mudah tersinggung (Nofiaturrahmah, Fifi, 2018 : 60).

2. Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang memiliki kekurangan pada fungsi indra visualnya. Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Dengan keterbatasan itu, berdampak pada pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat dan berinteraksi dengan lingkungan ia berada. Dampak tunanetra tidak hanya pada perkembangan kognitif, namun juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademik, khusus dibidang membaca dan menulis selain itu juga berpengaruh pada keterampilan sosial, dan menyebabkan penyimpangan perilaku, meskipun itu berpengaruh pada perilakunya, kadang anak tunanetra ini kurang memperhatikan kehidupan seharusnya, sehingga timbul kecenderungan orang lain dalam membantunya (Ardi, Widyaja, 2012 : 81).

3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kekurangan atau mengalami kesulitan pada perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam berkomunikasi sosial dibawah rata-rata dan mengalami penghambatan dalam menyelesaikan tugas tugasnya, yang mana ciri ciri dari anak tunagrahita ini adalah :

- a. Keterhambatan dalam fungsi kecerdasan seraca umum atau dibawah rata rata
- b. Ketidakmampuan dalam berperilaku sosial
- c. Hambatan perilaku sosial yang terjadi pada usia perkembangan antara 23 tahun sampai 18 tahun.

4. Tunalaras

Tunalaras merupakan anak yang tidak mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosial dan bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial yang mengakibatkan merugikan diri sendiri dan merugikan yang berada dilingkungan sekitar misalkan disekolah, keluarga atau didalam masyarakat.

5. Anak cerdas istimewa dan Bakat istimewa (CIBI)

Anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika dan fisik serta tanggung jawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusianya. Yang termasuk kedalam Anak CIBI diantaranya superior, anak berbakat, dan genius (Mirnawati, 2020 : 156).

6. Tunadaksa

Anak Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, dan persendian. Tunadaksa ini disebabkan oleh kelainan bawaan, kecelakaan, dan kerusakan otak. Pada tunadaksa yang terlihat adanya anggota tubuh yang tidak sempurna. Gangguan yang diakibatkan oleh tunadaksa yaitu terganggunya kecerdasan, komunikasi, gangguan gerak, prilaku dan cara ia beradaptasi (Sri Widiati, 2013 : 91).

7. Autis

Autis merupakan gangguan pada perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. autis biasanya memiliki masalah dengan interaksi sosial dalam komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, atau tidak fokus secara berkomunikasi. Ciri ciri dari autis ini diantaranya :

- a. Ditandai dengan berkurangnya cara menguasai cara untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan.
- b. Kurangnya timbal balik sosial dan emosional
- c. Keterlambatan dalam berbahasa lisan
- d. Penurunan kemampuan dalam memulai atau mempertahankan percakapan dengan orang lain
- e. Tampak tidak fleksibel terhadap rutinitas yang memiliki fungsi penting

8. Tunawicara

Tunawicara merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Yang disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf (E Jurnal Ryska, 2017 : 1-9).

Pada umumnya tunawicara memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa bicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak normal, kemampuan intelegensi anak ini juga berbeda dengan anak normal, serta dalam penyesuaian diri secara sosial, banyak mengandalkan komunikasi verbal, yang menyebabkan tunawicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya (Fitriani, 2018 : 56).

A. Prilaku Sosial

Pada umumnya setiap orang merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, tanpa orang lain ia tidak bisa hidup dengan sendirinya. Perilaku sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. Perilaku sosial merupakan reaksi individu yang menunjukkan pola-pola perilaku yang dibentuk melalui pembiasaan bergaul dalam kehidupan.

Menurut Walgito (2004 : 12) mengatakan “Perilaku semua orang yang tidak lepas dari kondisi orang itu sendiri dan lingkungan dimana orang itu berada”. Lebih lanjut perilaku menurut Walgito (2004 : 15), “Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut, sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau otak”. Jadi, perilaku merupakan serangkaian tindakan yang dibuat oleh manusia dalam hubungannya terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya baik itu yang bisa dilihat atau tidaknya.

Pada dasarnya manusia selalu menampilkan atau menerapkan perilakunya masing-masing di dunia ini dan perilaku itu akan berbeda dari setiap orangnya. Kita jika kita melihat individu lain dalam berperilaku di masyarakat. Perilaku yang dibawa oleh setiap individu akan saling mempengaruhi perilaku orang lain akibat

dari respon yang ia terima. Perilaku ini akan muncul saat salah satu individu berinteraksi dengan orang lain.

Sosial dapat pula diartikan sebagai hubungan manusia yang saling membutuhkan dengan orang lain dan terkadang memunculkan rasa empati, mengasihi, sehingga ada rasa untuk saling bergotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan bersosial. Selain itu sosial tentunya membahas bagaimana hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok yang ada dimasyarakat.

Perilaku sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Menurut Hurlock (1995 : 262) perilaku sosial adalah “Aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan social”. Sedangkan menurut Ahmadi (2001, hlm. 166) menyatakan bahwa “Perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam individu berada”.

Prilaku sosial akan terbentuk dilingkungan jika menjalin interaksi dengan baik dan saling mempengaruhi prilaku seseorang. jadi, prilaku sosial dapat disimpulkan yaitu suatu tindakan yang saling mempengaruhi dan timbal balik yang diterima oleh individu itu sendiri yang ditunjukkan pada perasaan, sikap, keyakinan, dan rasa hormat terhadap orang lain.

B. Prilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Prilaku sosial seorang anak akan muncul jika ia berinteraksi secara timbal baik dan saling mempengaruhi. Prilaku anak berkebutuhan khusus biasanya muncul sesuai dengan interaksi orang terhadapnya Prilaku sosial anak kebutuhan khusus terjadi atas beberapa faktor diantaranya :

a. Faktor Sosiologis

Perubahan tingkah laku seseorang bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya, misalnya lingkungan pergaulannya. Misalnya bergaul dengan anak yang suka bolos, bisa menjadi pembolos dan pelanggar aturan sekolah, dan sebagainya. Hidup di lingkungan yang baik, maka menjadi anak yang baik baik. Di faktor sosiologis anak akan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Prilaku orang akan

bisa mempengaruhi perilaku pribadi seorang anak. Jika pergaulan anak baik maka interaksi dan pergaulan anak menjadi baik pula.

b. Faktor Biologis

Keadaan biologis merupakan salah satu keadaan yang mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian seorang anak. Keadaan biologis pada anak merupakan keadaan fisik seseorang yang kurang lengkap, yang berbeda dengan orang pada umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak Berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik yang unik dan memiliki perbedaan dengan anak yang normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhannya berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda dengan anak normal biasanya. Diantaranta klarifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, runawicara, autism, tunalaras, tunagrahita, dan anak berbakat.

Prilaku sosial yaitu suatu tindakan yang saling mempengaruhi dan timbal balik yang diterima oleh individu itu sendiri yang ditunjukkan pada perasaan, sikap, keyakinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki perilaku sosial yang berbeda juga dengan anak yang normal biasanya. Prilaku sosial anak berkebutuhan khusus terjadi akibat beberapa faktor yaitu faktor biologis dan ada juga faktor sosiologis

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Desinigrum, D.R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain
- UU No 20 tahun 2003. *Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan*.
- Triani, N & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta : PT Luxima Metro Media
- Hartono, D. & Pramitasari, D. 2018. *Aspek Prilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik*. Nature, 5 (2)
- Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Mahdalela. 2013. *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Putra, Pristian Hadi, dkk. 2021. Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab, dan Strategi Impelemntasinya). *Fitrah : Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1.
- Pratika, Tiwi Wira. 2019. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Deskriptif*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta : ArRuzz Media
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengaduan dan pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Biasa.
- Widjaya, Ardhi, dkk. 2012. *Seluk : Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta : Javalitera.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2018. *Problematika Anak Tunarungu dan cara mengatasinya*. *Ejurnal QUALITY*, Vol 6, No. 1.
- Widiati, Sri, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Metri Media
- Fitriani. 2018. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara disekolah Luar Biasa Negeri Sekayu*. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.